

PENGARUH ISU GLOBAL LINGKUNGAN TERHADAP KARYA DESAIN INTERIOR

Ni Made Sri Wahyuni Trisna

Program Studi Desain Interior, Sekolah Tinggi Desain Bali

e-mail: wahyunitrisna@std-bali.ac.id

INFORMASI ARTIKEL

Received : month, year
Accepted : month, year
Publish online : month, year

A B S T R A C T

The decrease in environmental quality has a major influence on the quality of life. Improvement efforts to minimize negative impacts on humans and the environment need to be done, one of them is through interior design. This article will describe how interior designers can adapt and contribute to the environment in response to global issues that occur. Environmental-oriented interior design (eco-interior) is one solution for improving the environment and its inhabitants. The effort starts from the planning process, the selection of environmentally friendly materials, the proper implementation, maintenance, and the thought of production and post-production waste. By doing these efforts the designers are expected to be able to make a positive contribution to the environment that will add value in a design.

Key words : Global Environment Issue, Eco – Interior, Interior Design

A B S T R A K

Adanya penurunan kualitas lingkungan memberi pengaruh besar terhadap kualitas hidup. Upaya perbaikan untuk meminimalisasi dampak negative bagi manusia dan lingkungan sangat perlu untuk dilakukan salah satunya dalam desain interior. Dalam tulisan ini akan dideskripsikan bagaimana desainer interior dan karya desain interior dapat beradaptasi dan berkontribusi terhadap lingkungan sebagai respon terhadap isu global yang terjadi. Desain interior berwawasan lingkungan (*eco-interior*) menjadi salah satu solusi untuk perbaikan lingkungan maupun penghuninya. Upaya tersebut dimulai dari proses perencanaan, pemilihan material yang ramah lingkungan, implementasi yang tepat, *maintenance*, serta pemikiran terhadap limbah produksi dan pasca produksi. Dengan dilakukannya upaya tersebut oleh para desainer diharapkan dapat memberikan kontribusi yang positif terhadap lingkungan akan memberi nilai tambah dalam suatu desain.

Kata Kunci: Isu Global Lingkungan, *Eco-interior*, Desain Interior

PENDAHULUAN

Perkembangan isu-isu global yang berkaitan dengan lingkungan, seperti pemanasan global, menipisnya lapisan ozon sebagai efek dari rumah kaca hingga kerusakan ekologi, telah menjadi perhatian masyarakat dunia saat ini. Naess [1993] menyatakan bahwa krisis ekologi yang terjadi saat ini berakar dari perubahan gaya hidup manusia. Kemajuan ekonomi dan industri modern telah membawa perubahan pada perilaku masyarakat menjadi pola produksi dan konsumsi yang sangat eksekutif, tidak ekologis, tidak ramah lingkungan, dan membentuk masyarakat yang konsuméristik [3]. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa manusia sudah seharusnya menaruh perhatian besar terhadap kondisi kesehatan lingkungan.

Keilmuan desain interior sebagai salah satu ilmu terapan yang berhadapan langsung dengan manusia sebagai objeknya, ikut berperan serta dalam merespon isu global lingkungan. Produk-produk interior yang diciptakan oleh para desainer muncul sebagai solusi atas kebutuhan gaya hidup masyarakat yang konsuméristik. Hal ini sebenarnya menjadi peluang yang cukup baik bagi para desainer untuk mengembangkan usaha. Namun, tidak jarang usaha ini mengakibatkan terjadinya eksploitasi terhadap keseimbangan lingkungan ekologi.

Desainer interior seharusnya memandang lingkungan sebagai bagian dari pola kreativitas, bukan sebagai sesuai yang dilupakan dalam proses perencanaan. Perencanaan ruang yang dilakukan tanpa memperhatikan lingkungan akan berdampak negatif pada penghuni seperti *sick building syndrome* [3]. Desainer interior sudah seharusnya mengambil sikap untuk tetap menyadari bahwa upaya menjaga keseimbangan ekologi merupakan tanggungjawab moral dan etika profesi yang baik untuk dilakukan.

Berbagai ide dalam desain interior telah muncul sebagai respon terhadap isu global. Maka dari itu, dalam artikel ini akan memberikan gambaran bagaimana desainer interior dan karya desain interior dapat beradaptasi dan berkontribusi terhadap lingkungan sebagai respon terhadap isu global yang terjadi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk menjawab fenomena yang diteliti mencakup isu pengaruh *global warming* terhadap karya desain interior. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati. Sumber data yang digunakan ada dua jenis yaitu, data primer dan data sekunder. Sumber data primer berupa berbagai informasi, fakta, dan relevansi yang jelas melalui observasi mengenai pengaruh isu *global warming* terhadap karya desain interior. Sumber data sekunder terdiri dari kepustakaan, dokumentasi, kajian internet berupa buku, jurnal cetak maupun online, serta foto. Kedua sumber data ini dikumpulkan dan diolah sehingga menghasilkan analisa data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengaruh Isu global lingkungan terhadap konsep desain interior

Isu global yang dimaksud dalam artikel ini adalah adanya penurunan kualitas lingkungan hidup atau degradasi lingkungan secara global. Degradasi lingkungan mulai muncul sejak akhir abad 19, merupakan dampak dari kegiatan industri yang berkembang pesat sejak revolusi industri (akhir abad 18 dan awal abad 19). Degradasi yang menjadi fokus dalam hal ini adalah degradasi yang disebabkan oleh manusia. Faktor manusia yang menyebabkan degradasi lingkungan sepenuhnya tergantung dari usaha manusia dalam mengendalikan kegiatan, khususnya dalam upaya mengelola lingkungan hidup. Penurunan kualitas lingkungan yang ditimbulkan oleh kegiatan manusia diantaranya:

1. Aktivitas manusia yang kurang memperhatikan keseimbangan lingkungan. Mulai dari penggunaan sumber daya alam secara berlebihan dan tidak diimbangi dengan kegiatan pelestarian, proses produksi yang menghasilkan limbah tak terolah yang mengakibatkan pencemaran dan kerusakan lingkungan, dan padatnya penggunaan kendaraan yang berakibat pada pencemaran udara.

2. Pemanasan global yang mengakibatkan perubahan iklim dunia secara ekstrim. Adanya efek rumah kaca menjadi awal mula terjadinya perubahan iklim yang berakibat pada kerusakan ekologi secara global.

Berbagai ide telah muncul sebagai solusi dari permasalahan lingkungan tersebut. Naess [1993] dalam [3] mencetuskan ide *ecosophy*, yaitu sebuah gerakan kearifan merawat bumi sebagai rumah tangga yang nyaman bagi semua kehidupan. Ide ini memberikan pandangan bahwa sudah selayaknya para ahli dari segala bidang untuk menaruh *respect* penuh dalam penyelamatan lingkungan. Upaya untuk menjaga keseimbangan ekologis adalah tanggungjawab (moral dan etika profesi) yang sudah saat untuk direpson, diantisipasi dan diupayakan perbaikannya.

Berkaitan dengan upaya merespon degradasi lingkungan, trend desain di abad ke-21 akan dipengaruhi dengan adanya konsep baru ke arah *eco design* atau yang sering dikenal dengan *green design*. Menurut Jones (2008) dalam [2], *green design* didefinisikan sebagai perspektif mikro untuk menempatkan kesehatan, keamanan, dan kesejahteraan manusia yang tinggal, bekerja dan bermain dalam lingkungan bangunan sesuai dasar keputusan desain. Selanjutnya dikembangkan menjadi *green interior* merupakan turunan dari *green desain*, yaitu perspektif mikro untuk menempatkan kesehatan, keamanan, dan kesejahteraan manusia yang tinggal, bekerja dan bermain dalam lingkungan bangunan sesuai dasar keputusan desain interior.

Menurut Papanek dalam [3], gerakan *green design* muncul sebagai upaya pelestarian lingkungan. Pertama, timbul perhatian yang besar atau titik tolak pada kualitas dan keunggulan desain dalam hubungannya dengan lingkungan, ketika masyarakat semakin menyadari pentingnya menjaga lingkungan dan memilih desain yang dapat memberikan kontribusi terhadap lingkungan. Desain-desain dengan gaya *futuristic* berbasis teknologi akan terkesan lebih anggun dan tahan lama dan *environmentally friendly*, dibandingkan dengan gaya desain interior yang kini sering berubah mode (*trend*). Kedua, desainer dan produsen barang akan memikirkan kontribusi produk baru atau desain baru yang diperkenalkan. Desain produk yang ramah lingkungan yang

memiliki *green label* akan memiliki nilai tambah (pertimbangan laba dan kuota produksi) apabila dipandang dari segi *business social responsibility* seiring dengan kesadaran perbaikan lingkungan. Ketiga, desain produk baru akan segera muncul untuk mengantisipasi berbagai dampak polusi dan pencemaran. Keempat, desain akan segera terintegrasi dengan berbagai fungsi seperti fungsi sosial, ekologi karena pertimbangan terkait dampak lingkungan akan lebih banyak dievaluasi dan didiskusikan pada forum-forum. Kelima, timbulnya gerakan desain yang lebih mempertimbangkan alam, mencegah kerusakan alam, dan memulihkan kondisi alam.

Konsep ekologi dalam karya desain interior (Eco-Interior)

Ekologi menurut [4] dapat dikatakan sebagai ekonomi alam yang mengalir dan saling mempengaruhi antara bentuk material, energi, dan informasi. Lingkungan hidup sebagai ruang yang ditempati manusia bersama benda hidup dan tak hidup di dalamnya yang mengalir dan berdaur. Manusia yang saling berinteraksi, mempengaruhi dan dipengaruhi, serta berbentuk dan dibentuk dengan lingkungan hidupnya sehingga terjalin hubungan sirkuler di antaranya. Pembangunan mempengaruhi dan dipengaruhi oleh lingkungan hidup, dengan menjadikan manusia sebagai subjeknya. Dalam upaya memperbaiki mutu hidup, maka kemampuan lingkungan untuk mendukung kehidupan yang lebih baik harus dijaga. Faktor lingkungan yang diperlukan untuk mendukung pembangunan yang berkelanjutan adalah sebagai berikut [4] :

1. Terpeliharanya proses ekologi yang esensial
2. Tersedianya sumber daya yang cukup
3. Lingkungan sosial-budaya dan ekonomi yang sesuai

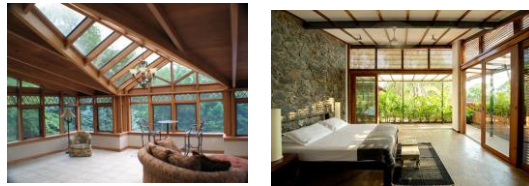
Demikian pula halnya dengan pembangunan fisik yang seharusnya juga memperhatikan ketiga faktor tersebut. Pendekatan ekologi dalam perencanaan dan perancangan menjadi syarat yang harus dipenuhi oleh para pelaku pembangunan dan perwujudan fisik, yang dalam hal ini meliputi professional arsitek, desainer interior, dan teknik sipil, karena hubungan antara bangunan fisik dengan lingkungan saling memberi manfaat serta dampak yang mungkin tidak sesuai apabila tidak diselaraskan dari awal perencanaan. Desainer interior utamanya,

secara tidak langsung berperan penting dalam menentukan bagaimana manusia berperilaku dan memperlakukan lingkungannya.

Desain interior dengan pendekatan ekologi atau yang sering disebut dengan *eco-interior* [2] merupakan langkah-langkah profesional dan perkembangan teknologi dapat membantu serta mendukung penyehatan lingkungan bagi penghuni (Pilatowics, 1995 dalam [3]). Selanjutnya menurut [2] mendefinisikan *eco-interior* (secara internal) sebagai hubungan timbal balik manusia dengan lingkungan dalam bangunan, hubungan timbal balik yang dimaksud adalah manfaat dan dampak dari setiap terapan desain interior bagi manusia penggunaannya. Definisi *eco-interior* (secara eksternal) berkaitan dengan keputusan desain yang memperhatikan isu dan atau kondisi lingkungan luar ruang. Isu atau kondisi luar ruang yang dimaksud adalah isu atau kondisi lingkungan yang mempengaruhi keputusan dan terapan desain interior.

Desain interior berwawasan lingkungan menurut Pilatowics (1995) dalam [3] merupakan langkah profesional yang dapat mendukung penyehatan lingkungan bagi penghuni, terlebih lagi dengan bantuan teknologi. Konsep desain interior berwawasan ekologi meliputi perencanaan konservasi sumber daya alam, kualitas udara dalam ruang, dan upaya meminimalisir faktor pendorong polusi. Dalam upaya mendukung konsep tersebut, desain interior dapat diintegrasikan dengan desain arsitektur dan strukturnya agar mampu beradaptasi dengan lingkungan sehingga memberikan nilai tambah bagi lingkungan itu sendiri dan penghuni.

Perencanaan konservasi dan efisiensi sumber daya energi dapat meliputi perencanaan penggunaan *lighting*, perencanaan penghawaan dan perencanaan produk desain interior. Perencanaan penggunaan *lighting* secara efisien dapat dilakukan dengan pemanfaatan sinar matahari sebagai sumber pencahayaan alami langsung maupun tidak langsung dan penggunaan sistem *lighting* yang tepat. Untuk mendapatkan pencahayaan alami melalui sinar alami dapat dilakukan dengan cara memaksimalkan bukaan, pemakaian kaca bening, *skylight*, hingga mengurangi cahaya matahari yang menyilaukan dengan pemakaian kisi-kisi dan berbagai bentuk *shading* sehingga mengurangi efek silau.



Gambar 1. Desain Interior dengan Pencahayaan Alami melalui Penggunaan *Skylight* dan Kaca Bening [Sumber: predesign.web.id, 2018]

Perencanaan penghawaan alami sangat berpengaruh terhadap kenyamanan dalam sebuah bangunan. Upaya yang dapat dilakukan diantaranya, penerapan ventilasi silang, dan memperbanyak bukaan. Penghawaan buatan terkadang tetap diperlukan untuk kenyamanan suhu di dalam ruang. Selain itu, penentuan pencahayaan dan penghawaan secara terencana dapat menghemat energi dengan dibantu analisa awal yang tepat terhadap luas, fungsi dan civitas ruang. Perencanaan tersebut dapat terwujud dengan baik dengan adanya koordinasi terpadu antara arsitek, desainer interior, sipil dan *mechanical electrical* dari proses awal, perwujudan desain dan *maintenance*.



Gambar 2. Desain Interior dengan Penghawaan Alami dengan Memperbanyak bukaan [Sumber: architectaria.com, 2018]

Lebih lanjut selain perencanaan pencahayaan dan penghawaan, perencanaan terhadap material-material interior, mulai dari *finishing*, *furnishing*, *equipment*, aktivitas pengguna sangat perlu untuk dilakukan untuk menghindari polusi yang mungkin dapat terjadi. Papanek (1995) dalam [3] menambahkan proses produksi barang-barang hasil desain yang beretika lingkungan juga penting untuk diperhatikan. Pihak produsen dan desainer produk-produk interior sebagai perencana desain dan material bertanggung jawab atas hal tersebut. Perencanaan produk interior berkaitan dengan pemilihan material yang

aman, proses produksi yang ramah lingkungan, *packaging* produk *finishing* produk, transportasi produksi dan limbah produksi. Proses *finishing* dan *maintenance* juga harus direncanakan dan dipikirkan oleh desainer secara terintegrasi agar dapat dilakukan dan digunakan dengan tepat.

Karya desain interior berwawasan lingkungan

Saat ini banyak berkembang berbagai desain sebagai respon terhadap upaya meminimalisasi dampak lingkungan yang disertai sentuhan kreatif dengan menggunakan material ramah lingkungan dan perencanaan desain berkelanjutan (*sustainable design*), aman, nyaman dan terintegrasi. Dalam desain interior, produk ramah lingkungan tidak lagi identik dengan material kayu mengingat persediaan kayu saat ini yang mulai menipis. Kini material kayu mulai dikombinasikan dengan berbagai produk tumbuhan seperti ranting, daun, akar-akaran, biji-bijian, dipadukan dengan material modern yang digunakan sebagai material pada elemen interior seperti lantai, dinding, plafon, pintu, dekorasi. Bahkan untuk meminimalisir penggunaan kayu, bambu, dan rotan, kini telah dikembangkan material alam seperti eceng gondok, serat nanas, serat pisang, dan pandan laut.



Gambar 3. Furniture dan Aksesori Interior berbahan pelepah pisang, Eceng gondok, dan serabut kelapa

[Sumber: mmfaozi.com, 2018]

Pentingnya etika lingkungan dalam perencanaan desain interior

Pada dasarnya, sebuah desain yang baik akan mendukung kualitas lingkungan dan kualitas hidup. Dalam upaya memenuhi kebutuhan manusia dalam hal kebutuhan ruang sebagai tempat tinggal, proses perencanaan

desain hingga pengolahan material menjadi kunci untuk mendukung tercapainya kualitas tersebut. Oleh sebab itu, untuk menghasilkan sebuah desain yang mendukung kehidupan yang layak dan lebih baik diperlukan proses perencanaan yang matang dengan mempertimbangkan berbagai aspek, salah satunya lingkungan.

Seorang desainer berkewajiban untuk memikirkan etika lingkungan sebagai bagian dari perencanaan desain. Menurut Naess (1993) dalam [3], ada lima prinsip dasar pentingnya penerapan etika lingkungan pada karya desain interior. Prinsip pertama, *biospheric egalitarianism*, yang menyatakan bahwa semua makhluk hidup mempunyai kedudukan yang sama dengan alam sehingga bentuk-bentuk kehidupan mempunyai keunikan tersendiri termasuk manusia, justru untuk memperkaya bukan untuk mendominasi yang lain, apalagi mengeksploitasi dan menghancurkan apapun yang dilakukan. Dengan prinsip ini, seorang desainer yang hidup berdampingan dengan alam semestinya tetap sadar akan keberadaan dirinya yang merupakan bagian dari alam dan sama-sama memiliki hak untuk berkembang.

Prinsip kedua, manusia merupakan bagian dari alam yang harus turut merencanakan alam sehingga terpelihara secara selaras, manusia harus berpartisipasi dengan alam sejalan dengan kearifan ekologis. Terkait prinsip ini, dalam proses perencanaan seorang desainer harus mampu mengintegrasikan kepentingan pengguna dengan kondisi alam dan lingkungan. Ketiga, manusia harus merealisasikan diri dengan mengembangkan potensi diri dalam lingkungan ekologis. Sehubungan dengan prinsip ini, seorang desainer harus mampu berkreaitivitas dalam dan dengan lingkungan ekologis.

Prinsip keempat, hubungan simbiosis yang saling menguntungkan antara manusia dengan alam, manusia berhak untuk memenuhi kebutuhan dengan alam, begitu juga sebaliknya. Dalam hal ini, desainer berhak untuk memenuhi kebutuhannya dengan memanfaatkan sumber daya alam yang ada dan berkewajiban pula untuk melestarikan alam. Kelima, perlu melakukan perubahan baik sebagai individu maupun sebagai komunitas sebagai gerakan *ecopolitics*. Dalam hal ini diperlukan suatu kebijakan terkait dengan pelestarian lingkungan. Dengan dipahami dan dilaksanakannya kelima prinsip ini oleh para

desainer diharapkan dapat memberikan kontribusi yang positif terhadap lingkungan akan memberi nilai tambah dalam suatu desain.

<http://architectaria.com/membangun-rumah-yang-sehat-sirkulasi-udara-dalam-ruangan-serta-pengaturan-ruang-berdasarkan-sinar-matahari.html> diakses pada 16 September 2018

KESIMPULAN

Adanya penurunan kualitas lingkungan sebagai efek dari pemanasan global sudah seharusnya dipertimbangkan dalam setiap kegiatan manusia. Dalam desain interior, pendekatan ekologi (lingkungan) atau yang disebut *eco-interior* dijadikan sebagai solusi yang dapat membantu dan mendukung penyelamatan lingkungan penghuni. Penerapan desain interior berwawasan lingkungan telah diawali dari proses perencanaan desain, pemilihan material yang tepat, implementasi, *maintenance*, dan limbah produksi serta pasca pemakaian. Hubungan yang terintegrasi antara desainer, arsitek, sipil, dan masyarakat sangat diperlukan dengan harapan upaya yang telah dilakukan dapat memberikan kontribusi positif terhadap lingkungan dan memberi nilai tambah pada desain.

DAFTAR PUSTAKA

Referensi dari artikel jurnal

[1] Keraf, A Sonny. 2002. *Etika Lingkungan*. Kompas. Jakarta.

[2] Kusumarini, Yusita. 2015. *Disertasi: Konstruksi Teori Sustainable Interior Design: Pendekatan Holistik Eco-Socio_Econo Interior Design Konstektual di Indonesia*. Surabaya: Institut Teknologi Sepuluh November.

[3] Kusumowidagdo, Astrid. 2005. *Etika Lingkungan pada Karya Desain Interior*. Bandung: Universitas Kristen Petra dalam Jurnal Dimensi Interior Vo.3 No.2 Desember 2005: 153-164.

[4] Soemarwoto, Otto. 2001. *Ekologi Lingkungan Hidup dan Pembangunan*. Bandung: Penerbit Djambatan.

Referensi dari website

<https://www.mmfaози.com/kerajinan-pelepah-pisang-dan-enceng-gondok/> diakses pada 10 September 2018

<http://prodeziqn.web.id/?p=363> diakses pada 18 September 2018